

Kajian Aspek Sosial Masyarakat melalui Kearifan Lokal dalam Upaya Konservasi Gambut

Eka Ria Novita Sari Sirait¹, Christine Wulandari^{2*}, Yuli Agustin³, Novriyanti⁴, Dian Iswandaru⁵

Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

¹riasarisirait8@gmail.com

²christine.wulandari@fp.unila.ac.id

³yuliagustin2425@gmail.com

⁴Novriyanti.nov@fp.unila.ac.id

⁵Ndaruforest57@gmail.com

*) corresponding author

Intisari — Gambut yang memiliki peran penting terhadap keseimbangan lingkungan telah mengalami kerusakan dan degradasi. Oleh karena itu, perlunya dilakukan kegiatan konservasi ekosistem gambut sebagai salah satu upaya dalam pelestarian ekosistem tersebut. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu aspek penting dari sosial budaya masyarakat dalam upaya konservasi gambut. Kearifan lokal dikenal sebagai pandangan hidup, sistem kepercayaan, serta kebiasaan masyarakat dalam mengelola dan melestarikan sumber daya khususnya ekosistem gambut. Dengan kearifan lokal masyarakat gambut, dapat dilakukan pendekatan antara manusia dengan lingkungan melalui norma-norma, nilai luhur serta aturan turun temurun yang berkaitan dengan lingkungan yang dapat menciptakan rasa kepekaan dan kepemilikan terhadap lingkungan sehingga masyarakat memiliki keterikatan dengan lingkungan tersebut baik dalam pengelolaan maupun dalam pelestarian dengan upaya konservasi salah satunya pada ekosistem gambut. Penerapan konsep kearifan lokal masyarakat gambut sebagai acuan modal sosial dalam tradisi masyarakat yang memiliki nilai etika lingkungan ini perlu dipertahankan. Beragam kearifan lokal yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dalam upaya konservasi gambut dinyatakan memiliki pengaruh pengelolaan dan pelestarian gambut.

Kata kunci — Gambut, Konservasi, kearifan lokal

Abstract — Peatlands that have an important role in the balance of the environment are damaged and degraded. Therefore, it is necessary to carry out peat ecosystem conservation activities as one of the efforts in the distribution of the largest ecosystem. Local wisdom can be used as one of the important aspects of socio-cultural communities in peat conservation efforts. Local wisdom is known as a view of life, belief system, and community habits in managing and rehabilitating resources, especially peat ecosystems. With local wisdom, the community can approach humans and the environment through norms, noble values and hereditary rules related to the environment that can create a sense of sensitivity and ownership to the environment so that the community has an attachment to the environment both in management and in conservation with conservation efforts, one of which is in peat ecosystems. The application of the concept of local wisdom as a reference for social capital in community traditions that have environmental ethical values needs to be maintained. Various local wisdoms that have become community habits in peat conservation efforts are stated to have an influence on peat management and sustainability.

Keywords—Peat, Conservation, local wisdom

I. PENDAHULUAN

Ekosistem gambut sebagai penyangga hidrologi serta cadangan karbon yang sangat diperlukan bagi lingkungan hidup. Di Indonesia, menurut data Wetlands International Indonesia luasan gambut diperkirakan sekitar 21 juta ha atau sekitar 39% dari total luas lahan gambut tropis yang ada di dunia (Triadi, 2020). Namun saat ini, ekosistem gambut mengalami kerusakan dan degradasi yang cukup parah sehingga mengakibatkan penurunan baik dari sifat fisik, biologi maupun kimia (Maftuah *et al.* 2011; Masganti 2013; Maftuah *et al.* 2014). Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa faktor salah satunya adalah akibat aktivitas manusia dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Adanya aktivitas perambahan, alih fungsi lahan, pembakaran, pengelolaan air yang salah serta kegiatan pertambangan (Nugroho dan Widodo 2001; Masganti 2013; Wahyunto *et al.* 2013b; Masganti 2014).

Selain terjadinya kerusakan dan degradasi, permasalahan lainnya adalah terjadinya penyusutan terhadap luasan gambut pada beberapa kawasan. Dalam beberapa referensi tercatat bahwa laju kerusakan gambut berjalan sangat drastis. Kerusakan gambut menyebabkan hilangnya fungsi hidrologi ekosistem tersebut serta sebagian besar bekas ekosistem gambut berubah menjadi sulfat masam aktual yang menyebabkan ekosistem tersebut menjadi bahaya dikarenakan tanah mineral berpirit. Dan juga dapat menimbulkan pencemaran lingkungan khususnya perairan di sekitar ekosistem tersebut.

Gambut yang saat ini laju kerusakannya sangat tinggi memerlukan suatu upaya dalam penanganan serta pemeliharaan ekosistem gambut. Karena pada dasarnya jika gambut rusak, maka pemulihannya memerlukan proses yang cukup lama. Hal tersebut juga didukung oleh Tamin *et al* (2021) dalam penelitiannya bahwa pemulihan terhadap kerusakan gambut sulit untuk dilakukan dikarenakan sifat dan karakteristik dari gambut

tersebut yang sangat rentan untuk mengalami kerusakan, dan apabila sudah rusak atau terganggu maka pemulihannya sangat sulit untuk mengembalikan seperti kondisi semula.

Oleh karena itu, salah satu alternatif upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan konservasi gambut agar menjaga stabilitas serta eksistensi gambut tersebut. Dalam upaya konservasi, hal yang mendasari salah satunya adalah masyarakat sekitar. Dimana salah satu faktor pendukung upaya konservasi gambut adalah aspek sosial yang dimiliki masyarakat sekitar. Kearifan lokal sebagai bagian dari aspek sosial masyarakat dapat digunakan sebagai acuan masyarakat dalam upaya konservasi yang telah ada sejak dahulu. Francis Wahono (2005) menyatakan bahwa kearifan lokal sebagai salah satu strategi dalam mengelola dan menjaga kestabilan ekosistem yang telah dilakukan secara turun temurun dan sudah teruji sejak dahulu kala. Kearifan lokal bukanlah semata-mata berbicara tentang etika, tetapi juga pada norma dan tindakan dan tingkah laku hidup, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti pedoman dan acuan secara religi yang dapat dilakukan oleh manusia dalam bersikap dan bertindak dalam pemanfaatan serta pelestarian lingkungan hidup khususnya pada ekosistem gambut.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji aspek sosial melalui kearifan lokal masyarakat terhadap upaya konservasi untuk pengelolaan dan pelestarian ekosistem gambut.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis wacana. Penulisan paper ini berusaha untuk menjelaskan berbagai macam aspek sosial masyarakat dalam upaya konservasi gambut. Teknik pengumpulan datanya

sendiri menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan data-data sekunder. Data sekunder dalam penulisan paper ini berupa bahan-bahan tertulis yang berasal dari penelitian terdahulu, jurnal, buku, tesis, disertasi, dan berbagai informasi digital yang ada di internet. Analisis menggunakan interpretasi peneliti dengan mengacu pada berbagai literatur atau referensi yang relevan dengan objek kajian dalam penulisan paper ini.

(1993)					
Dwiyono dan Rachman	7,16	4,34	8,40	0,1	20,0
Wahyunto et. al. (2005)	7,21	5,79	8,0	-	21,0

III. PEMBAHASAN

Di Indonesia, gambut tersebar luas di beberapa wilayah seperti Sumatera, Kalimantan dan Papua (Suwondo, 2018). Adapun penyebaran luas lahan gambut menurut beberapa studi literatur adalah sebagai berikut.

Sumber	Penyebaran (Jt)				Total (Jt)
	Sumatera	Kalimantan	Papua	lainnya	
Driessen (1978)	9,7	6,3	0,1		16,1
Puslittanak (1981)	8,9	6,5	10,5	0,2	26,5
Euroconsult (1984)	6,84	4,93	5,46	-	17,2
Soekardi dan Hidayat (1988)	4,5	9,3	4,6	0,1	18,4
Deptrans (1988)	8,2	6,8	4,6	0,4	20,1
Subagyo et. al. (1990)	6,4	5,4	3,1	-	14,9
Deptrans (1990)	6,9	6,4	4,2	0,3	17,8
Nugroho et. al. (1992)	4,8	6,1	2,5	0,1	13,5
Rajaguguk	8,2	6,79	4,62	0,4	20,1

Laju kerusakan terhadap gambut semakin lama semakin meningkat baik secara alamiah maupun akibat campur tangan dari manusia. Kebakaran sebagai salah satu permasalahan utama yang hampir tiap tahun terjadi. Kebakaran tersebut disebabkan oleh aktivitas konversi lahan berkanal pada ekosistem gambut. Menurut Gunawan (2019) dalam Wösten *et al.* (2008) bahwa lahan gambut yang telah dikonversi menjadi lahan berkanal yang dapat menurunkan kelembaban lahan dan rentan beresiko mengalami kebakaran.

Untuk mengantisipasi peningkatan kerusakan dan degradasi gambut perlu dilakukannya upaya konservasi. Konservasi merupakan salah satu upaya pelestarian terhadap keseimbangan fungsi dan daya dukung lingkungan (Maman Rachman, 2012). Pada ekosistem gambut, konservasi dilakukan untuk mencegah dan menyelamatkan gambut dari perubahan ataupun kerusakan baik secara alamiah maupun akibat aktivitas manusia.

Konservasi gambut dapat dilakukan dengan mengacu pada pedoman konservasi gambut yang diatur dalam Keppres 80 tahun 1999 tentang Pedoman Perencanaan pengembangan lahan gambut eks PLG di Kalteng. Dalam pedoman tersebut dinyatakan bahwa pada lahan dengan ketebalan gambut > 3 m yang merupakan kawasan konservasi yang harus dijaga kelestariannya sehingga fungsi ekologisnya tetap terjaga.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan serta kepercayaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur yang sudah dipercaya secara turun temurun yang dalam pengelolaan sumber daya alam (Prayitno, 2013). Masyarakat memiliki

beragam kearifan lokal sesuai keberadaan dan kepercayaan masyarakat itu sendiri. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat akan mengalami perubahan sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Pada dasarnya kearifan lokal masyarakat biasanya dimiliki dan dipertahankan oleh masyarakat yang telah lama menetap secara turun temurun di sekitar wilayah tersebut.

Di daerah kalimantan, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Siti (2014) bahwa masyarakat Kalimantan memiliki tradisi dalam pengelolaan dan pemanfaatan gambut dengan membuat handil. Handil merupakan saluran air dengan arah tegak lurus yang terletak dari pinggir sungai dengan jarak 2-3 km dengan kedalaman 0,5-1,0 m, dan lebar 2-3 m. Kegiatan tersebut dipengaruhi oleh gerakan pasang surut air. Kearifan lokal masyarakat Kalimantan dengan membuat handil berkaitan dengan upaya konservasi air dengan tabat bertingkat pada ekosistem gambut (Noor,2007).

Pada waktu musim kegiatan budidaya dilakukan seperti pengolahan tanah atau tanam, air yang ada dalam saluran handil biasanya ditahan dengan membuat tabat (*dam overflow*). Dengan demikian lahan akan mudah diolah dan tanam tidak mengalami kesukaran pada saat budidaya berlangsung. selain itu, juga secara saintifik agar memberi peluang untuk memudahkan perombakan bahan organik pada tanah serta mencegah agar tidak terjadi pengelantangan (*expose*) tanah yang dapat mengakibatkan oksidasi tanah pada lapisan atas (pirit). Jika hal tersebut terjadi maka dapat menyebabkan meningkatnya kemasaman dan kejenuhan aluminium.

Tabat dalam bahasa kalimantan (*Sumatera : Tebat*) memiliki fungsi untuk menjaga kelembapan lahan agar terhindar dari bahaya kebakaran. Suryadiputra (2005) juga mengatakan dengan dibuatnya tabat ini,

maka kelembapan pada gambut akan semakin terjaga dan juga dapat memberikan peluang bagi keanekaragaman hayati untuk tumbuh dan hidup. Tabat yang sudah dibangun akan menahan air yang berasal dari kanal. Jika air yang masuk bertambahh setiap harinya maka permukaan air semakin tinggi dan meresap ke kawasan di sekitarnya sehingga lahan gambut pun akan basah dan menyerap air. Selain itu, masih banyak kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kalimantan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Di daerah Jambi, Menurut Harto (2006), masyarakat memiliki kearifan lokal dengan beranggapan dan mempercayai bahwa masyarakat harus selalu menjaga kelestarian sumber daya alamnya. Apabila terjadi kerusakan maka mereka menganggap dunia akan kiamat, karena mereka mempercayai bahwa jika hutan tidak ada maka mereka juga tidak ada atau mati. Karena pada dasarnya masyarakat masih sangat bergantung pada keberadaan hutan termasuk gambut. Begitu juga dengan keberadaan ekosistem gambutnya, sehingga pada dasarnya selain memanfaatkan, masyarakat juga merasa harus melakukan upaya konservasi terhadap ekosistem gambut yang ada disekitar mereka. Dengan demikian upaya konservasi gambut di daerah jambi dapat dilakukan dengan dukungan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. terdapat Tahura Orang kayo Hitam yang adalah kawasan konservasi dengan tipe eksositem gambut (wulandari et al, 2021). Namun kondisi ekosistem tersebut saat ini mengalami kerusakan. Hal tersebut dapat dipengaruhi akibat mulai lunturnya kearifan lokal yang dimiliki masyarakat .

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia sangat banyak dan beragam. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, kearifan lokal masyarakat dalam upaya konservasi gambut adalah (1) penentuan irigasi dan drainase dengan pemanfaatan gerakan pasang surut air, (2) Penentuan tanaman pada sekitar ekosistem, (3) upaya konservasi air dengan sistem tabat, (4) sistem pemilihan lahan, (5) sistem penyiapan lahan dan pengolahan tanah, (6) sistem penataan lahan, (7) sistem pengelolaan kesuburan tanah, dan (8) Pengenalan musim (Prayoga,2016).

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dalam upaya konservasi gambut dipengaruhi oleh sistem kepercayaan serta pengalaman masyarakat yang selalu berinteraksi terhadap lingkungan pada ekosistem gambut. Ekosistem gambut menjadi tempat masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut membuat masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap ekosistem gambut yang ada disekitar mereka. Dengan demikian, memunculkan inisiatif mereka untuk senantiasa mengelola secara berkelanjutan agar mereka juga dapat memanfaatkannya secara terus menerus. Namun, dengan harapan masyarakat tersebut khususnya masyarakat yang telah lama tinggal di wilayah gambut tersebut bukan hanya memanfaatkan namun menjaga kelestarian ekosistem gambut yang ada disekitar mereka dengan pengetahuan dan kearifan lokal yang mereka miliki.

Pada dasarnya kearifan lokal justru lebih dahulu berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, karena masyarakat lebih dekat dengan lingkungannya (Amady, 2020). Kearifan lokal dapat dikatakan lebih berperan dalam upaya konservasi lingkungan khususnya ekosistem gambut. Masyarakat dapat secara langsung mengantisipasi dan mengatasi jika terjadi kerusakan pada ekosistem gambut. Kearifan lokal masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pelestarian ekosistem gambut.

IV. KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung dalam upaya konservasi gambut. Kearifan lokal dapat berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, karena masyarakat lebih dekat dengan lingkungannya. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat secara tidak langsung mengatur dan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan pelestarian dan upaya konservasi sumber daya alam khususnya ekosistem gambut. Beragamnya kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dapat dipertahankan karena memiliki

pengaruh dalam upaya konservasi sumber daya ekosistem gambut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak LPPM Universitas Lampung yang telah membantu penelitian ini melalui program Seminar Nasional Konservasi II. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam penulisan paper ini.

REFERENSI

- [1] Akbar A, Sumardi S, Hadi R, Purwanto P, Sabarudin MS. 2018. Studi sumber penyebab terjadinya kebakaran dan respon masyarakat dalam rangka pengendalian kebakaran hutan gambut di areal Mawas Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*
- [2] el Amady, M. R. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Gambut di Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(2), 145-170.
- [3] Francis Wahono, 2005. Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati, Penerbit Cindelarasta Pustaka Rakyat Cerdas: Yogyakarta
- [4] Gunawan H, Afriyanti D. 2019. Potensi perhutanan sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam restorasi gambut. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 13:227–236.
- [5] Hartono, Z. 2006. Kearifan Lokal masyarakat Adat Provinsi Jambi. BKSNT Tanjung Pinang. ISSN/ISBN: 978-979-1281-07-2
- [6] Keppres No. 80. Tahun 1999. Tentang Pedoman Umum Perencanaan dan Pengelolaan Kawasan Pengembangan Lahan Gambut di Kalimantan Tengah.
- [7] Larasati B, Kanzaki M, Purwanto RH, Sadono R. 2019. Fire regime in a peatland restoration area: Lesson from Central Kalimantan. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 13:210.
- [8] Noor, M., Alwi, M., & Khairil Anwar, B. (2007). Kearifan lokal dalam perspektif kesuburan tanah dan konservasi air di lahan gambut.
- [9] Masganti. 2013. Teknologi inovatif pengelolaan lahan suboptimal gambut dan sulfat masam untuk peningkatan produksi tanaman pangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian* 6(4):187-197
- [10] Masganti, I.G.M. Subiksa, Nurhayati, dan W. Syafitri. 2014. Respon Tanaman Tumpangsari

(sawit+nanas) terhadap Ameliorasi dan Pemupukan di Lahan Gambut Terdegradasi. 20 halaman (belum dipublikasi).

[11] Prayitno, U. S. 2013. Kontektualisasi Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat, Jakarta. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika.

[12] Prayoga K. 2016. Pengelolaan lahan gambut berbasis kearifan lokal di Pulau Kalimantan. Hlm. 1016–1022 Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

[13] Rachman, M. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1)..

[14] Suryadiputra, I N.N., Alue Dohong, Roh, S.B. Waspodo, Lili Muslihat, Irwansyah R. Lubis, Ferry Hasudungan, dan Iwan T.C. Wibisono.2005. Panduan Penyekatan Parit dan Saluran di Lahan Gambut Bersama Masyarakat.Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International–Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor.Hal 11

[15] Suwondo, S., Darmadi, D., & Yunus, M. (2018). Perlindungan dan pengelolaan ekosistem: analisis politik ekologi pemanfaatan lahan gambut sebagai hutan tanaman industri. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 140-154

[16] Tamin, R. P., Ulfa, M., dan Saleh, Z. 2021. Identifikasi potensi permudaan alam di hutan rawa gambut taman hutan raya orang kayo hitam provinsi jambi pasca kebakaran hutan al-kauniyah. *Jurnal Biologi*. 14 (1) : 42 – 51.

[17] Triadi, L. B. B. (2020). Restorasi lahan rawa gambut melalui metode rewetting dan paludikultur. *Jurnal Sumber Daya Air*, 16(2), 103-118.

[18] Wulandari, C., Novriyanti, N., & Iswandaru, D. (2021). Integrating ecological, social and policy aspects to develop peatland restoration strategies in Orang Kayo Hitam Forest Park, Jambi, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(10), 4158-4168.